

## **BAB II**

### **MERGER DAN KINERJA KEUANGAN**

#### **A. MERGER**

Secara umum, pengertian merger adalah suatu proses penggabungan dua perseroan dimana salah satunya tetap berdiri dan menggunakan nama perseroannya sementara perseroan yang lain lenyap dan semua kekayaannya dimasukkan ke dalam perseroan yang tetap berdiri tersebut.

Pengertian merger adalah penggabungan dua perusahaan menjadi satu, dimana perusahaan yang melakukan merger mengambil alih semua aset dan kewajiban perusahaan yang menerima merger.

Klasifikasi Berdasarkan Aktivitas Ekonomi merger disini adalah merger Horizontal yaitu dimana Merger Horizontal adalah gabungan dari dua perusahaan yang berada dalam satu garis bisnis yang sama. Horizontal merger pada umumnya dilakukan dalam industri dengan perusahaan yang lebih sedikit, karena persaingan lebih tinggi dan potensi pertumbuhan pangsa pasar jauh lebih besar untuk perusahaan gabungan dalam industri tersebut.

Tujuan utama merger dan akuisisi horizontal adalah untuk mengurangi persaingan atau untuk meningkatkan efisiensi melalui penggabungan aktivitas produksi, pemasaran dan distribusi, riset dan pengembangan dan fasilitas administrasi.

Klasifikasi berdasarkan pola merger, pola merger adalah sistem bisnis yang akan di adopsi atau yang akan dijadikan acuan oleh perusahaan hasil merger. Klasifikasi berdasarkan pola merger terbagi dalam dua kategori yaitu:

##### **1. Mother Ship Merger**

Mother ship merger adalah pengadopsian satu pola atau sistem untuk dijadikan pola

atau sistem pada perusahaan hasil merger. Biasanya perusahaan yang dipertahankan hidup adalah perusahaan yang dominan dan sistem dan pola bisnis perusahaan yang dominan inilah yang diadopsi.

## **2. Platform Merger**

Jika dalam mother ship hanya satu sistem yang adopsi, maka dalam platform merger hardware dan software yang menjadi kekuatan masing-masing perusahaan tetap dipertahankan dan dioptimalkan. Artinya adalah semua sistem atau pola bisnis sepanjang itu baik akan diadopsi oleh perusahaan hasil merger.

Motif Merger, Merger perusahaan dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu. Tujuan utama penggabungan adalah memaksimalkan kekayaan pemilik yang tercermin dalam harga saham pengakuisisi. Motif yang lebih spesifik mencakup pertumbuhan dan diversifikasi, sinergi, peningkatan modal.

### **a. Pertumbuhan atau Diversifikasi**

Perusahaan yang menginginkan pertumbuhan yang cepat dalam ukuran atau pangsa pasar atau diversifikasi dalam berbagai produk mereka mungkin menemukan bahwa merger dapat memenuhi tujuan ini. Bukan hanya mengandalkan sepenuhnya pada pertumbuhan "organik" internal, pertumbuhan atau diversifikasi tujuan perusahaan dapat lebih cepat dicapai dengan menggabungkan sebuah perusahaan yang ada. Strategi seperti itu lebih murah daripada alternatif pengembangan kapasitas produksi yang diperlukan. Jika ingin memperluas operasi perusahaan dapat menemukan usaha yang tepat, hal ini mungkin menghindari banyaknya risiko yang berkaitan dengan perancangan, pembuatan, dan penjualan produk tambahan atau baru.

### **b. Sinergi**

Sinergi merger adalah skala ekonomi yang dihasilkan dari perusahaan hasil merger dengan biaya overhead yang lebih rendah. Skala ekonomis (*economies of scale*) ini dari penurunan penggabungan biaya overhead sampai peningkatan laba untuk tingkat yang lebih besar dari jumlah dari penghasilan masing-masing perusahaan independen. Sinergi yang paling jelas adalah ketika perusahaan bergabung dengan perusahaan lain dalam usaha yang sama karena banyak fungsi yang berlebihan dan karyawan bisa di eliminasi.

c. Peningkatan Modal

Sering kali, penggabungan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan modal mereka. Suatu perusahaan mungkin tidak dapat memperoleh modal untuk ekspansi internal mereka tetapi dapat memperoleh dana untuk penggabungan bisnis eksternal. Sering kali, satu perusahaan dapat menggabungkan dengan yang lain yang memiliki asset likuid yang tinggi dan rendahnya tingkat kewajiban. Akuisisi jenis ini disebut "kas penuh" perusahaan segera meningkatkan daya pinjaman perusahaan dengan mengurangi *financial leverage*, yang akan memungkinkan adanya peningkatan dan secara eksternal dengan biaya yang lebih rendah.

Dengan adanya fenomena Pandemi Covid-19 hal ini pula mempengaruhi merger dari Bank Syariah Indonesia ini, semua industri pasti terdampak dari adanya covid-19, apalagi saat pelepasan ini terjadi pada 1 februari 2021 yang dimana masih pandemi covid-19 gelombang kedua.

Untuk bank dan lembaga keuangan yang benar-benar mengalami masalah dalam likuiditas dan permodalan akibat pandemi Covid-19 ini, maka sebagai langkah terakhir untuk tetap dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap Sektor jasa keuangan bank dan lembaga keuangan diperbolehkan melakukan merger.

Merger itu otomatis akan dilakukan jika permodalannya berkurang dan ini

prosesnya pasti meminta dulu kepada pemilik atau perusahaan induknya untuk melakukan solusi. Jadi merger ini sebenarnya hal-hal dalam kondisi yang sangat sudah terakhir untuk dilakukan dan ini supaya tidak terlalu berlarut-larut.

## **B. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Semakin cepat emiten menerbitkan laporan keuangan secara periodik, baik sesudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) ataupun belum diaudit, semakin berguna bagi investor. Bentuk dan isi laporan keuangan disesuaikan dengan ketentuan yang diatur oleh Bapepam dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Samsul, 2006).

Kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan juga dilihat dari komponen di dalam laporan keuangan. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan di setiap tahunnya maka perusahaan tersebut mencapai kemajuan dan begitu pula sebaliknya (Samsul, 2006). Laporan keuangan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya (Harahap, 1994).

Penyajian laporan keuangan lengkap perusahaan setidaknya dengan periode tahunan. Bila tahun buku perusahaan berubah dan laporan keuangan tahunan perusahaan disajikan untuk periode yang lebih panjang atau pendek dari periode satu tahun maka sebagai tambahan terhadap periode cakupan laporan keuangan, perusahaan harus mengungkapkan alasan penggunaan periode pelaporan selain periode satu tahun dan fakta bahwa jumlah komparatif

dalam laporan keuangan tersebut tidak dapat dibandingkan. Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia pada waktunya (IAI, 2012).

Adiwiratama (2012) memaparkan, laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan. Laporan keuangan dapat digunakan investor untuk menilai apa yang telah dilakukan pihak manajemen terhadap sumber daya perusahaan sehingga nantinya menjadi dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Menurut APB No.4, tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan tentang suatu perusahaan tertentu yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Tujuan kualitatif dan tujuan umum akan membantu dalam memenuhi tujuan utama dan memberi cara bagaimana menilai prinsip akuntansi sekarang maupun di masa mendatang (Harahap, 1994).

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan- keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan laporan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada manajemen (IAI, 2012).

Tujuan akuntansi keuangan dan tujuan laporan keuangan saling mengisi dan melengkapi. Apabila tujuan akuntansi dicapai maka tujuan suatu pelaporan keuangan juga akan dicapai (Harahap, 1994).

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Esensi laporan keuangan sangat penting mengingat dari laporan keuangan berbagai keputusan penting mengenai kelangsungan hidup dari entitas bisnis terjadi. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah penyedia informasi yang penting bagi users of information. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts*

(SFAC) No. 1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif memengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai sarana evaluasi dari pekerjaan bagian akuntansi, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai sarana evaluasi saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil keputusan. Nilai yang tercantum dalam laporan keuangan selalu berubah-ubah setiap periodenya, atau selalu mengalami penambahan dan pengurangan. Perubahan nilai yang ada dalam laporan keuangan akan berpengaruh di dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan sangat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan misalnya pemilik perusahaan, pemasok, investor, pegawai, pemerintah (khususnya dalam hal perpajakan).

Hoberg dan Philipp (2010) menyatakan bahwa sinergi dalam produk merupakan salah satu pendorong penting dari merger. Merger cenderung dilakukan pada perusahaan yang memiliki produk serupa dan dapat saling melengkapi. Selain itu, merger akan menciptakan nilai yang lebih tinggi jika dilakukan pada perusahaan yang menjadi pesaing di industri yang sama atau merger secara horizontal.

### **C. Komponen Laporan Keuangan**

Komponen laporan keuangan meliputi neraca (sekarang disebut laporan posisi keuangan), laporan laba-rugi (sekarang disebut laporan laba rugi komprehensif), laporan arus

kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (Samsul, 2006). Berikut ini merupakan penjelasan komponen laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012):

1. Laporan posisi keuangan (neraca pada akhir periode) merupakan laporan yang menyajikan informasi keuangan mencakup aset, liabilitas dan juga ekuitas perusahaan.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode, merupakan laporan yang mencakup informasi terkait pos pendapatan dan beban yang diakui selama satu periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode yaitu laporan yang mencakup informasi terkait komponen ekuitas, termasuk setiap jenis modal disetor, saldo akumulasi dari setiap jenis pendapatan komprehensif lain dan saldo laba.
4. Laporan arus kas selama periode yang berisi informasi dasar untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi tentang ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelas lainnya.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangannya.

Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Pada kesimpulannya pengertian laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan serta kredit. Laporan keuangan juga berfungsi untuk mengetahui keadaan finansial

perusahaan, sehingga laporan yang dibuat dapat secara detail, tepat dan perhitungan yang baik. Sebagai upaya Anda mengatur laporan keuangan, sebaiknya pebisnis mencari ahli jasa pembukuan supaya mencegah kerugian yang sedang dialami. Untuk itu, cobalah untuk memanfaatkan layanan profesional kami dengan memakai jasa sewa ahli pembukuan untuk. Walaupun tidak memiliki akuntan sekalipun, dengan menggunakan jasa pembukuan, juga dapat membantu perhitungan dan pelaporan pajak untuk membantu para pengusaha yang sibuk setiap harinya.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan ini berisi ringkasan dari kinerja keuangan suatu bisnis dari waktu ke waktu. *Income Statement* atau *Profit & Loss* atau Laporan Laba Rugi biasanya disiapkan atau dipublikasi setiap kuartal atau tahun.

Komponen atau unsur dalam laporan keuangan laba rugi ini meliputi:

a. Pendapatan

Jumlah uang kas yang sebenarnya diterima perusahaan selama periode tertentu, melalui aktivitas penjualan barang atau jasa, disebut sebagai Pendapatan perusahaan.

Teknisnya, Pendapatan dari penjualan bersih perusahaan adalah Pendapatan kotor setelah dikurangi diskon dan retur penjualan. Bisa dibilang Pendapatan adalah “*Top Line*” dari Laporan Laba Rugi.

b. Pengeluaran/Biaya

Arus keluar uang yang digunakan untuk memproduksi barang, memberikan layanan, atau melakukan aktivitas lain terkait operasional bisnis adalah pengeluaran

perusahaan.

Pengeluaran bisnis yang umum termasuk upah atau gaji, biaya administrasi, biaya penjualan, biaya depresiasi aset, dan biaya bunga yang dibayarkan atas pinjaman. Pembelian aset seperti bangunan atau peralatan bukan termasuk Pengeluaran/Biaya.

Harga Pokok Penjualan (HPP) juga termasuk dalam kategori Biaya dalam Laporan Laba Rugi. HPP merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjual barang selama periode tersebut.

Komponen dari HPP sendiri termasuk seperti Bea Masuk, Biaya Angkut Pembelian, dan Retur Pembelian untuk mengubah persediaan menjadi persediaan tersedia untuk dijual.

c. Keuntungan di Luar Aktivitas Operasional Bisnis (*Gain*)

*Gain* adalah peningkatan ekuitas melalui transaksi periferal atau insidental oleh perusahaan selain dari pendapatan *Top line* atau investasi oleh pemilik (pemegang saham).

Hal ini merujuk pada setiap manfaat ekonomi yang berasal dari luar kegiatan operasional normal suatu bisnis. Biasanya, *Gain* mengacu pada transaksi yang tidak biasa dan tidak berulang.

Transaksi tersebut seperti keuntungan (*Gain*) atas penjualan tanah, perubahan harga pasar saham atau hibah. *Item* yang terkait dengan *Gain* ditampilkan di pos Pendapatan Lain-Lain atau Pendapatan Non-Operasional di Laporan Laba Rugi di posisi *Bottom Line*.

*Loss* adalah penurunan ekuitas melalui transaksi periferan atau insidental yang dilakukan oleh perusahaan selain dari pengeluaran/biaya dan distribusi kepada pemilik (*dividen*). Jenis dari *Loss* bisa berupa kerugian dari penjualan aset, penurunan nilai aset, atau kerugian akibat tuntutan hukum. Pada Laporan Laba Rugi, *Loss* ditampilkan pada pos Biaya Lain atau Biaya Non- Operasional di posisi *Bottom Line*.

#### **D. Kinerja Keuangan**

Menurut Prastowo yang dikutip oleh Putri Hidayatul Fajrin (2016) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya. Menurut Fidhayatin (2012:205) yang dikutip oleh Aringga (2017) “perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu”. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan.

Fahmi (2012: 2) yang dikutip oleh Marsel Pongoh (2013) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran

kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2015).

Penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggung jawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik (Wild dan Halsey, 2005; Munawir, 2002).

Tujuan pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Karena alasan itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut.

Untuk investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melihat perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain.

Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan pula dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keungan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolute*) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis *Trend* (tendesi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian

Menurut Dwi Prastowo (2011:80) ada lima teknik analisis yang dapat digunakan:

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
3. *Return on Investment*, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.
6. Dalam penelitian ini yang Rasio Profitabilitas.

7. Rasio Likuiditas adalah Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
8. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri

#### **E. *Return On Assets (ROA)***

*Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Bambang Riyanto (2001:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning*

*After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (assets) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Total aktiva}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

#### Kelebihan dan Kelemahan Return on Assets

##### 1. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

- a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Di samping beberapa kelebihan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya:

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka

panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2001:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Rasio Likuiditas Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari:

1. *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
2. *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar. Aktiva likuid menurut Brigham dan Houston (2001:79) adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak. Rasio Manajemen Aktiva “Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva” (Brigham dan Houston, 2001:81). Rasio manajemen aktiva terdiri dari:
  - a. *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
  - b. *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang

menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.

- c. *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektivan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.
- d. *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektivan perusahaan menggunakan seluruh aktivanya dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

#### **F. *Return On Equity (ROE)***

*Return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2012) *Return on equity* umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa (Tandelilin, 2010). *Return on equity* merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham dan Houston, 2009). Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Dari semua rasio profitabilitas di atas, penulis hanya akan menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)*, karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. *Return On Equity* merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:198) Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio ROE

adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Sementara itu, menurut Kasmir (2015:197)

Tujuan penggunaan *ratio Return On Equity* bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
2. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Menurut Tandelin (2010:378), *Return on equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Jumingan (2009:229), ROE adalah rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. ROE menurut Margaretha (2011:27), merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:83), *Return on equity* disebut juga dengan laba atas *equity* maka, rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Dari beberapa pendapat tentang *Return on equity* (ROE) diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal sendiri. *Return on equity* (ROE) dapat dihitung sebagai berikut:

$$R O E t (R) = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi ROE, maka kinerja perusahaan semakin efektif serta akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang akan mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan memperoleh dana. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*Return*) yang tinggi bagi investor. Maka daya tarik investor terhadap perusahaan semakin meningkat, karena tingkat pengembalian semakin besar. Dengan kata lain ROE berpengaruh terhadap Return saham yang akan diterima investor.

### **G. *Financing to Deposit Ratio***

*Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. (Kasmir, 2014:225). Menurut Dendawijaya (2009:116), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. FDR mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank syariah dikatakan likuid jika mampu mengembalikan dana deposan pada saat ditagih serta mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan kepada pihak eksternal. Jadi, jika FDR tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori likuid (Muhammad, 2015: 359).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan dan mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Financing to Deposit Ratio adalah sebuah rasio keuangan yang didalamnya memberitahukan suatu perbandingan dari total pembiayaan yang telah diberikan oleh Bank Syariah terhadap *UnRestricted Investment Accounts* yang telah dihimpun (Suhartatik, 2014). Rasio yang tertera pada *Financing to Deposit Ratio* ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan UUS dalam membayarkan kembali penarikan yang dapat dilakukan oleh nasabah deposan sewaktu-waktu dengan mengandalkan dari pembiayaan yang telah diberikan sebagai sumber atas likuiditasnya.

Wahyu (2016) menyatakan bahwa, FDR adalah alat ukur kemampuan bank dalam memberikan dana kepada pihak ketiga melalui kredit yang disalurkan, selanjutnya mengenai dana pihak ketiga yaitu meliputi simpanan berjangka sertifikat deposito, giro dan tabungan. Semakin tinggi FDR dapat memperlihatkan bahwa bank sangat agresif dalam menyalurkan dananya untuk kredit, maka sebaliknya jika FDR semakin kecil pendapatan bank menjadi semakin kecil pula. Diharapkan dengan dimaksimalkannya dana yang disalurkan oleh bank maka dapat meningkatkan laba, namun jika dana yang dimiliki oleh bank tidak disalurkan, risikonya adalah bank kehilangan potensi untuk mendapatkan keuntungan. Tingginya rasio FDR dari bank tersebut dapat menunjukkan bahwa sebagian besar dana yang dimiliki dipinjamkan, dan resiko jika terjadi masalah dalam pembiayaan juga semakin besar.

$$F = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$